

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rumah tahanan atau disebut juga Rutan yaitu tempat penahan sementara untuk para tersangka yang belum terbukti atau mendapatkan vonis pasti dalam persidangan, seharusnya mereka ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Terbatasnya kapasitas Lembaga Pemasyarakatan yang tidak dapat menampung seluruh terdakwa, maka runtan menjadi tempat alternatif yang tepat untuk menggantikan fungsi lapas. Akhirnya runtan mempunyai fungsi ganda, selain menjadi rumah tahanan sementara, runtran juga memberikan kegiatan pembinaan kepada terdakwa seperti yang seharusnya dilakukan oleh lapas

Petugas Rutan yang memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, seperti; Petugas administrasi, pembinaan, dan juga pengamanan. Mereka melakukan tugas sesuai *job description*. Petugas Administrasi mempunyai tugas melakukan pencatatan mereka yang keluar masuk tahanan. Petugas pembinaan bertugas untuk memberikan pembinaan kepada para tahanan warga binaan. Dan petugas pengamanan mempunyai tugas untuk menjaga keamanan runtan.

Warga binaan Tangerang IIA melakukan jenis kejahatan yang berbeda atau variatif, meliputi korupsi, narkoba, teroris, *illegal logging*, *human trafficking*, dan pencurian uang. Maka dari itu warga binaan yang melakukan tindak pidana cenderung menyesali perbuatannya, maka dari itu Rutan Tangerang mengadakan serangkaian kegiatan pembinaan. Hal ini bertujuan untuk membangun keterampilan dan kecerdasan emosi Warga Binaan menjadi lebih baik. Dengan demikian apabila Warga Binaan sudah bebas nantinya mereka mempunyai bekal untuk bersosialisasi kembali dengan masyarakat luas, dan menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

Dalam masalah adaptasi warga binaan merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri

pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. dalam melakukan proses adaptasi warga binaan baru suatu proses yang mempengaruhi kesehatan secara positif, proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungannya. Sama halnya dengan warga binaan pemasyarakatan, mereka perlu berkomunikasi dan beradaptasi dengan warga binaan lainnya supaya tidak selalu merasa sendiri di dalam lembaga pemasyarakatan, baik komunikasi *verbal* dan *non verbal*.

Perubahan Perilaku terhadap warga binaan baru merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung. Dalam hal ini proses adaptasi perubahan perilaku yang dialami warga binaan baru dasarnya yaitu sulit beradaptasi di lingkungan barunya yaitu di dalam lapas, mereka harus perlu berkomunikasi dengan warga binaan lainnya agar tidak merasa sendiri di dalam lapas, maka dari situ warga binaan baru akan berubah karakter perilakunya menjadi pendiam dan tidak bertingkah setelah memasuki lingkungan baru yaitu di dalam Lembaga pemasyarakatan.

Dalam UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan bukan saja objek, melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya, yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi

pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana. Masyarakat menyebutkan bahwa narapidana tidak hanya kehilangan kebebasannya saja, tetapi juga terisolasi secara sosial.

Tabel 1. 1 Data Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang

NO	Tahun	Jumlah Tahanan
1	2018	1.393
2	2019	2.905
3	2020	3.058

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang)

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas, Lapas pemuda kelas IIA Tangerang warga binaan dari semua jenis kejahatan-kejahatan yang menjalankan masa proses hukuman di dalam lapas,warga binaan harus menghadapi selama tinggal Bersama dengan warga binaan lainnya dan melakukan kegiatan Bersama dengan warga binaan lain. Rangkaian adaptasi Warga binaan yang sedang menjalani proses hukum di dalam LP berasal dari berbagai kelas, agama, daerah, serta latar belakang yang berbeda. Perbedaan antar warga binaan harus mereka hadapi selama tinggal bersama dan melakukan kewajiban dalam LP bersama. Perbedaan latar belakang setiap warga binaan tentu akan menimbulkan efek *culture shock* baik dari komunikasi antar warga binaan, komunikasi dengan petugas, maupun hubungannya dengan kegiatan dalam lingkungan LP tempat mereka ditahan. Tidak jarang terjadi kasus dalam LP yang timbul akibat ketidak cocokan budaya yang dialami hingga menimbulkan depresi yang dapat mengakibatkan kerusuhan, kematian, hingga bunuh diri. Kasus bunuh diri menjadi penyebab kematian terbesar kedua di penjara. Depresi merupakan masalah kejiwaan serius yang paling sering dihubungkan dengan bunuh diri. Namun sebagian besar pemberitaan bunuh diri tidak diketahui penyebabnya. Depresi menjadi salah satu penyebab bunuh diri

sebesar 20% atau 7 dari 25 kasus. Masalah depresi yang dialami tahanan antara lain major depression, bipolar mood disorder, dysthymia, dan cyclothymia.

Fenomena bunuh diri di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang terjadi dalam tiga tahun terakhir. Seperti yang dikatakan oleh Achmad Irfan Fauzi Tiga kasus tersebut terjadi setiap bulan agustus, kasus pertama terjadi Pada 9 Agustus 2017, yang dimana tahanan kejaksaan yang dititipkan di lapas pemuda Tangerang narapidana berusia 43 tahun, ditemukan meninggal setelah bunuh diri dengan cara melompat dari atas menara lapas yang terletak di jalan LP pemuda, Kota Tangerang, lalu kasus yang sama terjadi lagi Pada tahun 2018 tanggal 15 Agustus, Warga Binaan berusia 44 tahun, narapidana kasus narkoba yang mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. yang merupakan warga asing asal Taiwan yang ditemukan tewas gantung diri di dalam kamar mandi umum di lapas pemuda Tangerang, kemudian pada tanggal 16 Agustus 2019. Seorang narapidana Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang, Usia 60 tahun, mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di ruang isolasi, Narapidana karena kasus pembunuhan itu di kabarkan karena stress selama menjalani masa hukuman sejak Oktober 2018.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dijabarkan pada uraian diatas, permasalahan yang dialami oleh para narapidana pada dasarnya berkaitan dengan masalah penyesuaian diri. Yang dimana para narapidana ini sebelum mereka berada di lapas Mereka kehidupan yang bebas akan tetapi pada saat mereka tertangkap dan di tempatkan di lapas kehidupan mereka berubah sangat drastis. Biasanya kasus yang sering dialami para narapidana adalah culture shock. Culture shock merupakan keadaan mental yang dating dari transisi yang terjadi Ketika individu pergi dari lingkungan biasa nya ke lingkungan yang tidak pernah dia datangi sebelumnya. Warga binaan baru akan menimbulkan culture shock yang dialami warga binaan yaitu akan rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua kebiasaan dalam hubungan sosial. Culture shock terjadi karena perbedaan kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma yang biasa dialami sebelumnya oleh individu. Culture Shock yang dirasakan oleh narapidana dalam masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan harus

diminimalisir agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar. Budaya yang sangat berbeda antara Lembaga Pemasyarakatan dengan kehidupan warga binaan sebelum menjalani masa tahanan memang akan selalu menimbulkan masalah. Namun masalah tersebut dapat dilakukan dengan adaptasi di lingkungan baru yang dapat dilakukan antar warga binaan maupun petugas penjaga. Adaptasi yang baik akan memberikan ruang bagi warga binaan untuk merasa terbiasa dengan budaya yang berbeda dari budaya yang sebelumnya mereka alami.

Warga binaan pemasyarakatan akan beradaptasi dengan lingkungan sosial barunya di LP. Adaptasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, namun tidak mustahil untuk dilakukan. Lingkungan baru bukanlah momok yang menakutkan apabila disikapi secara tepat dan bijak, sebab justru dari hal-hal yang baru itulah kita akan berkembang dengan mempelajari sesuatu yang baru.

Adaptasi tidak serta merta dapat kita lakukan dalam waktu singkat, melainkan butuh waktu yang panjang dan secara bertahap agar adaptasi terealisasi secara optimal. Sebagai warga binaan pemasyarakatan sangat perlu berkomunikasi dengan warga binaan lainnya supaya tidak selalu merasa sendiri di dalam lembaga pemasyarakatan, baik komunikasi *verbal* maupun *non verbal*. Keduanya memainkan peranan penting dan bersifat saling mendukung. Di dalam lingkungan yang baru perbedaan budaya bisa menimbulkan konflik dan berdampak pada perubahan komunikasi. Warga binaan pemasyarakatan memang harus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan LP, karena hal ini hampir tidak mungkin untuk menghindarkan warga binaan pemasyarakatan berkomunikasi dengan warga binaan pemasyarakatan lainnya. Banyak warga binaan pemasyarakatan yang berbagi cerita tentang pengalaman, penderitaan, dan keluhan mereka dan mereka mencari seberapa pun tingkat kenyamanan yang bisa diperoleh dengan berbagi cerita. Warga binaan lainnya mungkin mencoba untuk memanipulasi rekan sesama warga binaan ataupun petugas yang dikenal demi mendapatkan kepuasan dirinya sendiri. Beberapa warga binaan mungkin memamerkan kebengisan yang mereka miliki tanpa tujuan tertentu dan warga binaan lainnya

hanya ingin menghabiskan waktunya tanpa melibatkan dirinya pada segala sesuatu yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dalam hal ini peneliti memilih Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang sebagai lokasi penelitian. Lembaga pemasyarakatan Pemuda kelas IIA Tangerang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, tanggal 16 Desember 1983 Nomor: M.03.UM.01.06 Tahun 1983 tentang penetapan lembaga pemasyarakatan tertentu sebagai rumah tahanan negara. Dalam lampiran II dari surat keputusan tersebut Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang disamping ditetapkan sebagai lapas, juga sebagian ruangnya ditetapkan sebagai rumah tahanan negara. Warga binaan yang baru masuk ke dalam lapas memiliki beragam perlakuan dari warga binaan lama mulai dari diperintah untuk tidur berdiri, dipukuli, hingga dijadikan kacung oleh pimpinan kamar lapas. Seiring berjalannya waktu, warga binaan baru dengan warga binaan lama dapat berdampingan dalam lembaga pemasyarakatan.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam. berdasarkan pengalaman mantan warga binaan, kehidupan di dalam lapas cukup menyakitkan, disebabkan adanya diskriminasi oleh warga binaan yang sudah lama berada di dalam lapas kepada warga binaan yang baru. Maka dari itu, penulis membuat judul **“Modifikasi Perilaku Dalam Proses Adaptasi Warga Binaan Baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat di indentifikasikan permasalahan tersebut dengan fokus penelitian “Modifikasi Perilaku dalam Proses Adaptasi Warga Binaan Baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda

Kelas IIA Tangerang”.

- 1.2.1 Perilaku warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.
- 1.2.2 Proses adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.
- 1.2.3 Awal adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.
- 1.2.4 Faktor apa saja yang mempengaruhi proses adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami dan tidak terlalu melebar serta meluas, maka penelitian ini dibuat suatu Batasan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada “Modifikasi Perilaku dalam Proses Adaptasi Warga Binaan Baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1.4.1 Bagaimana dalam proses adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang?
- 1.4.2 Bagaimana modifikasi perilaku warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang?
- 1.4.3 hambatan-hambatan apa saja dalam proses adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk mengetahui dalam proses adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.
- 1.5.2 Untuk mengetahui modifikasi perilaku warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

1.5.3 Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja dalam proses adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

1.6. Manfaat Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini,, penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil baik bagi penulis maupun bagi masyarakat pada umumnya, Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Akademik

- 1) Memberikan Motivasi Pemikiran pengembangan ilmu kesejahteraan sosial khususnya terkait dengan Modifikasi Perilaku dalam proses adaptasi.
- 2) Menjadi sumber informasi bagi penelitian, terkait konsep Modifikasi Perilaku dalam proses adaptasi.

1.6.2. Manfaat Praktis

- 1) Dengan adanya Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan baca untuk studi penelitian selanjutnya dan menambah referensi untuk jurusan Kesejahteraan Sosial,pada khususnya dalam modifikasi perilaku dalam proses adaptasi warga binaan baru.
- 2) Penelitian ini diharapkan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya yang berkaitan dengan Modifikasi Perilaku dalam Proses Adaptasi Warga Binaan Baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.